

MENGEMBANGKAN BERFIKIR KREATIF MELALUI MEMBACA DENGAN MODEL *MIND MAP*

Abdul Karim

Dosen STAIN Kudus

E-mail : akarim_4alp@yahoo.com

Abstrak : Kajian tulisan ini mengurai permasalahan yang berkaitan dengan bagaimana mengembangkan kreativitas itu, serta bagaimana model membaca yang dapat mengembangkan kreativitas. Tujuannya untuk memahami langkah-langkah mengembangkan kreativitas, dan memahami strategi membaca yang dapat mengembangkan kreativitas berfikir. Untuk mendapatkan jawaban, diuraikan teori mengembangkan kreativitas serta dijabarkan strategi membaca yang lebih efektif dapat meningkatkan kreativitas dengan memanfaatkan model berfikir mind map. Kesimpulan kajian ini menjelaskan bahwa, mengembangkan kreativitas membutuhkan: pertama, keberanian dalam merespon permasalahan untuk memunculkan gagasan baru yang dapat direalisasikan. Kedua, keberanian memecahkan persoalan secara realistis, sehingga mudah diterjemahkan menjadi langkah-langkah teknis. Ketiga, keberanian mempertahankan ide-ide yang diikuti dengan keberanian melakukan penilaian dan mengembangkan kegiatan lebih lanjut. Kreativitas berfikir dapat berkembang dengan lebih efektif apabila mampu meningkatkan kualitas berfikir secara divergen dan konvergen serta meningkatkan kualitas hasil membaca dengan memanfaatkan model mind map.

Kata Kunci : Berfikir Kreatif; Membaca Model Mind Map

A. Pendahuluan

Manusia dikenal sebagai makhluk paling terhormat karena dikaruniai akal fikiran oleh Allah Swt. Dengan akal manusia mampu mengembangkan diri serta menundukkan lingkungan, termasuk berupaya mencari pemecahan setiap permasalahan yang dihadapi melalui pengamatan serta ketajaman berfikir untuk menemukan hubungan-hubungan hal-hal baru guna mendapatkan jawaban maupun cara-cara baru dalam menghadapi suatu masalah untuk disikapi lebih lanjut. Membiasakan berfikir demikian oleh kalangan akademisi dikenal sebagai berfikir kritis, yang pada pelaksanaannya membutuhkan kreativitas.

Istilah berfikir kritis secara sederhana dimaknakan berfikir tajam dengan mampu menguraikan rincian muatan konsep dalam suatu permasalahan serta mengaitkan dengan hal-hal lain sehingga muncul

suatu gagasan yang mungkin dapat dikembangkan. Gambaran seperti ini merupakan perwujudan pola berfikir kreatif. Dalam tulisan ini akan lebih menajamkan pada pembahasan berfikir kreatif dalam memecahkan masalah, karena kreativitas baru akan dapat berkembang apabila ada tantangan, sedangkan tantangan itu sendiri penyelesaiannya akan menuntut kreativitas.

Untuk memulai berfikir dari mana harus memulai sering seseorang mengalami kebuntuan. Hal ini antara lain disebabkan: pertama, belum diketemukan persoalan inti (*core problem*) yang menjadi penyebab berkembangnya permasalahan menjadi meluas. Kedua, belum diketemukan dampak permasalahan yang ditimbulkan sekalipun masalah inti sudah ada, namun karena pertautan antara masalah inti yang menjadi penyebab (*cause problem*) dengan akibat yang ditimbulkan belum dapat dirumuskan, maka temuan peta pemikiran (*mind map*) belum tergambar secara baik. Ketiga, terbatasnya wawasan yang berhubungan dengan permasalahan penyebab dengan aspek-aspek lain yang memiliki korelasi sebab-akibat.

Penguasaan konsep yang membentuk wawasan, kadang belum menjamin seseorang bisa mengembangkan kreativitas dalam berfikir. Untuk itu selain memahami dan menguasai konsep-konsep yang sering muncul dalam perbincangan sehari-hari perlu membiasakan berdiskusi baik dengan kawan seprofesi secara langsung maupun melalui media jejaring sosial. Ini dimaksudkan untuk lebih memahami tingkat keluasan dan kedalaman sebuah konsep ataupun teori berkaitan dengan aktivitas kehidupan. Untuk menambah bekal konsep, membaca menjadi sangat perlu karena menjadi sumber utama memperluas perbendaharaan ilmu.

Membaca adalah media menambah ilmu, tulisan adalah pengikat, pikiran adalah pengurai dan berfikir kreatif merupakan proses menuju keberhasilan. Berpikir kreatif berarti menggerakkan unsur-unsur otak dalam merespon masalah. Jika bekerja secara harmonis antara otak kiri dan otak kanan akan menghasilkan perpaduan hasil pemikiran secara original. Dari membaca, selanjutnya menuangkan buah pikiran ke dalam bentuk tulisan atau bentuk orasi, sebagai wujud nyata telah mengembangkan kreativitas.

Membaca yang dapat mempercepat pemahaman sangat diperlukan, guna mengimbangi kebutuhan penguasaan konsep atau teori, dengan kebutuhan mengembangkan kreativitas. Salah satu model adalah membaca dengan memanfaatkan peta pemikiran (*mind map*) yang dapat membantu

dengan cepat menguasai isi bacaan kemudian mengembangkan secara lebih luas sesuai kebutuhan.

B. Tujuan Pembahasan

Tulisan ini mengungkapkkan permasalahan yang berkaitan dengan bagaimanakah mengembangkan kreativitas itu, serta bagaimana model membaca yang dapat mengembangkan kreativitas. Dari permasalahan tersebut, hasil akhir tulisan ini setelah pembahasan dimaksudkan untuk:

1. Memahami langkah-langkah mengembangkan kreativitas, dan
2. Memahami strategi membaca yang dapat mengembangkan kreativitas berfikir.

C. Kajian Pustaka

1. Kreativitas dan Pengembangannya

Kata kreatif yang berasal dari bahasa Inggris “create” berarti menciptakan, creation artinya ciptaan. Kata tersebut diadopsi kedalam bahasa Indonesia menjadi kreatif, yang berarti memiliki kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Selanjutnya proses kreatif disebut kreatifitas. Definisi lengkapnya disebutkan bahwa, kreativitas merupakan suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru (Hurlock, 1978). Konsep lain kreativitas adalah suatu proses upaya manusia atau bangsa untuk membangun dirinya dalam berbagai aspek kehidupannya. Pembangunan diri itu dimaksudkan sebagai tindakan untuk menikmati kualitas kehidupan yang semakin baik (Alvian, 1983).

Hasil kreativitas akan tercermin dalam kelancaran, kelenturan (fleksibilitas) dan originalitas dalam berfikir (Utami Munandar, 1977). Oleh karenanya orang kreatif cenderung mampu menguasai situasi dan kondisi serta menunjukkan lebih percaya diri dalam bertindak. Dia mampu menunjukkan kemampuan melihat segala permasalahan dengan berbagai sudut pandang, strategi dan teknik untuk mempersiapkan langkah-langkah nyata dalam merumuskan alternatif pemecahan masalah.

Berpikir kreatif, seperti didefinisikan James C. Coleman (1974), yang ditulis kembali oleh Agus Nggermanto (2003), adalah “*thinking which produces new methods, new concepts, new understandings, new*

inventions, new work of art". Definisi tersebut menunjukkan bahwa, sesuatu yang baru sebagai produk berpikir dalam bertindak, menjadi karakter berpikir kreatif. Untuk memenuhi kriteria seperti itu, tradisi belajar dan membaca dari pengalaman disertai ketajaman dalam mencermati fokus permasalahan menjadi media kunci.

Dalam prakteknya berpikir kreatif itu sendiri membutuhkan tiga syarat. Pertama, kreativitas membutuhkan respon atau gagasan baru yang applicable. Selain menemukan ide baru, gagasan itu dapat direalisasikan. Kedua, memecahkan persoalan secara realistis. Rumusan konsep yang dihasilkan tidak terlalu abstrak, sehingga mudah diterjemahkan menjadi langkah-langkah teknis. Ketiga, merupakan usaha untuk mempertahankan *in-sight*, yang diikuti dengan keberanian melakukan penilaian dan mengembangkan lebih lanjut.

Sebenarnya setiap orang memiliki potensi kreatif yang dapat dikembangkan baik melalui pendidikan maupun pengalaman. Untuk dapat mengetahui potensi kreativitas berfikir seseorang dapat dilihat dari segi ciri-ciri intelektual dan ciri-ciri non intelektual. Ciri-ciri intelektual antara lain kepekaan dalam pengamatan, kelancaran, fleksibilitas dan originalitas dalam berfikir. Sedangkan ciri-ciri non intelektual yang dapat mencerminkan kepribadian yang kreatif antara lain, independensi dalam berfikir, memberi pertimbangan dalam bertindak, mempunyai minat luas, ingin mencari pengalaman baru, lebih merasa tertantang terhadap masalah-masalah yang kompleks ketimbang yang rutin dan seterusnya.

Kedua ciri tersebut dapat dikembangkan sehingga kreativitas seseorang dapat meningkat yang berarti :

1. Dapat memberikan ide-ide dengan lancar;
2. Dapat melihat suatu masalah dari bermacam sudut tinjauan (fleksibel pemikirannya);
3. Dapat memberikan ide-ide unik dan original.

Pada sisi lain pengembangan kreativitas dapat ditempuh juga dengan cara langsung dan tidak langsung. Cara langsung dilakukan dengan merangsang dan mempertajam keterampilan observasi, dengan menambah pengetahuan dan pengalaman dengan melatih dan menggunakan teknik berfikir kreatif ataupun dengan cara-cara lainnya. Cara tidak langsung dapat dilakukan dengan mengurangi/meniadakan hambatan-hambatan dalam diri kita antara lain kurang percaya diri, terlalu cepat memberikan

kritik terhadap ide-ide baru, kurang berani mencoba cara-cara baru, takut mendapat celaan dan seterusnya. Dari lingkungan kita antara lain atasan yang tidak terbuka terhadap ide-ide bawahan, kurangnya kerja sama, saling tidak percaya antar teman, dan tekanan pada kerja rutin.

Pengembangan kreativitas dimaksudkan agar muncul prakarsa (inisiatip) yang merupakan kesadaran untuk mengerjakan sesuatu yang diyakini sebagai tindakan terbaik tanpa disuruh orang lain. Oleh karena itu prakarsa merupakan benih kreativitas yang senantiasa dibutuhkan. Itu sebabnya perlu sekali melatih berfikir kreatif dalam upaya mencari penyelesaian suatu permasalahan.

Berfikir itu sendiri merupakan keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan (Ngalim Purwanto, 2006). Guilford (1986) menekankan perbedaan berfikir divergen dan berfikir konvergen. Berfikir Divergen merupakan bentuk pemikiran terbuka, yang menjajagi macam-macam kemungkinan jawaban terhadap suatu persoalan/masalah. Sedangkan berfikir Konvergen: sebaliknya berfokus pada tercapainya satu jawaban yang paling tepat terhadap suatu persoalan atau masalah. Dalam pendidikan formal pada umumnya menekankan berfikir konvergen dan kurang memikirkan berfikir divergen.

D. Melatih Berfikir Kreatif

Kadangkala seseorang merasa canggung apabila dihadapkan pada suatu masalah yang menuntut penyelesaian segera. Meskipun dilihat dari segi pendidikan formalnya memadai, tetapi karena kurang terlatih mencari penyelesaian suatu masalah maka hasil akhirnya kurang dapat memenuhi harapan. Oleh sebab itu sangat perlu memahami tahap-tahap pemecahan masalah secara kreatif. Pola pikir divergen dan konvergen sebagaimana dikembangkan oleh (Guilford, 1986) di muka, dapat dikembangkan lebih lanjut.

Ada lima tahap pemecahan masalah secara kreatif, masing-masing tahapan dapat diperluas dengan proses divergen dan konvergen, seperti berikut.

Tahap 1. Fact Finding (menemukan fakta)

Tahap pertama ini dimaksudkan untuk memperoleh fakta apa yang diperlukan. Pengembangannya dengan langkah-langkah :

Divergen :

- 1) Tulis semua pertanyaan faktual yang diinginkan;
- 2) Catat semua sumber yang dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan.

Konvergen :

- 1) Pilih pertanyaan faktual yang dianggap penting/berarti;
- 2) Pilih sumber yang dianggap penting.
(pertanyaan faktual menanyakan fakta-fakta yang berhubungan dengan apa yang terjadi sekarang, apa yang terjadi pada masa lalu)

Tahap 2. *Problem Finding* (menemukan masalah)

Tahap kedua ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran sejelas mungkin tentang suatu masalah. Untuk ini perlu dirumuskan macam-macam masalah agar dapat melihat masalah dengan cara-cara yang berbeda. Langkah pengembangannya :

Divergen :

- 1) Mencaatat semua pertanyaan kreatif sehubungan dengan masalah yang dihadapi dan fakta-fakta yang ada;
- 2) Memperluas masalah dengan cara menanyakan "mengapa" terhadap masalah yang dirumuskan di atas;
- 3) Catatlah masalah-masalah lain yang berhubungan dengan aspek-aspek yang lain pula.

Konvergen :

- 1) Pilihlah masalah yang dianggap penting untuk dipecahkan sekarang atau kemudian.
(pertanyaan kreatif : berorientasi ke masa depan, memancing banyak alternatif).

Tahap 3. *Idea Finding* (menemukan gagasan)

Tahap ini untuk mendapatkan sebanyak mungkin alternatif pemecahan masalah agar dapat mencapai tujuan. Langkah pengembangannya :

Divergen :

- 1) catat semua gagasan yang muncul;
- 2) gunakan teknik-teknik kreatif antara lain :
 - a) teknik sumbang saran;
 - b) teknik mendaftar sifat;

- c) hubungan yang dipaksakan;
- d) analisa matrik;
- e) analisa nilai.

Konvergen :

- 1) pilih gagasan-gagasan yang dianggap baik;
- 2) sebagai kriteria umum dapat digunakan drajat kemudahan gagasan untuk diimplementasikan, misal : mudah, agak sulit, sulit.

Tahap 4. Solution Finding (menemukan jawaban)

Tahap ini untuk memilih kriteria yang paling tepat untuk menilai alternatif jawaban sehingga memperoleh jawaban yang tepat. Langkah-langkah pengembangannya :

Divergen :

- 1) usahakan mengantisipasi semua pengaruh dan akibat;
- 2) catat semua hal yang dapat dipakai sebagai kriteria, dengan menggunakan fakta-fakta yang telah dimiliki melalui tahap fact finding.

Konvergen :

- 1) pilih kriteria yang dianggap tepat;
- 2) nilailah setiap alternatif jawaban yang telah tersaring pada tahap idea finding.

Penilaian dapat menggunakan dasar kata sifat (baik, cukup, dan sebagainya), angka (1, 2, 3, dst.)

Tahap 5. Acceptance Finding (menemukan penerimaan)

Tahap ke lima ini dimaksudkan untuk membuat suatu rencana pelaksanaan dari setiap gagasan yang telah diputuskan untuk digunakan. Pengembangannya dilakukan dengan :

Divergen :

- 1) catat semua tindakan yang dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan 4 W + 1 H;
- 2) kembangkan rencana untuk menyalurkan gagasan, misalnya : kepada siapa gagasan disalurkan, apa yang harus dilakukan terhadap gagasan itu, apa keuntungannya dan bagaimana mengatasi keberatan tersebut.

Konvergen :

- 1) pilih tindakan/langkah-langkah yang dianggap tepat;
- 2) pilih rencana menyalurkan gagasan yang dianggap baik.

Telaah praktis tentang berfikir kreatif dalam menyikapi permasalahan seperti uraian di muka masih merupakan pembahasan teoritis. Untuk melihat hasilnya dibutuhkan latihan dan pembiasaan. Sehingga tidak mengecewakan dalam mencari pemecahan masalah, utamanya yang berkaitan dengan kegiatan yang terkadang banyak menemukan jalan buntu hanya karena salah persepsi.

2. Membaca sebagai sumber membentuk kreativitas

Membaca adalah suatu proses yang bersifat fisik atau yang disebut proses psikologis berupa kegiatan berpikir dalam mengolah informasi (Syafi'i, 1999). (Farris, 1993) mendefinisikan membaca sebagai pemrosesan kata-kata konsep, informasi, dan gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh pengarang yang berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman awal pembaca. Dengan demikian, pemahaman diperoleh bila pembaca mempunyai pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dengan apa yang terdapat di dalam bacaan (konteks bacaan).

Konsep lain seperti dikemukakan Frenrick Me Donald (Burn, 1996), bahwa membaca merupakan rangkaian respon yang kompleks, di antaranya mencakup respon kognitif sikap dan manipulatif. Membaca tersebut dapat dibagi menjadi beberapa sub keterampilan, yang meliputi: sensori, persepsi, sekuensi, pengalaman, berpikir, belajar, asosiasi, afektif, dan konstruktif. Menurutnya aktivitas membaca dapat terjadi jika beberapa sub ketrampilan tersebut dilakukan secara bersama-sama dalam suatu keseluruhan yang terpadu.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa membaca merupakan suatu proses untuk pemahaman atau penikmatan terhadap teks bacaan dengan memanfaatkan peta pemikiran yang dimiliki oleh pembaca, sesuai irama, potensi serta karakteristiknya untuk mencapai tujuan membaca kala itu, yang pada akhirnya mampu menumbuhkan kreativitas sehingga lahir sesuatu yang baru.

Membaca merupakan suatu aktivitas yang memiliki berbagai macam manfaat. Ketika membaca sedikitnya terdapat delapan manfaat yang dapat diuraikan seperti berikut.

Pertama, melatih kemampuan berfikir, Otak yang kita miliki ibarat sebuah pedang, semakin diasah akan semakin tajam. Sebaliknya jika tidak diasah, juga akan tumpul. Alat yang efektif untuk mengasah otak adalah membaca. Salah satu cara efektif untuk mengasah otak melalui membaca menurut (Astri Novia, 2010), pilihlah satu jenis buku yang

anda sukai, apakah literatur klasik, fiksi ilmiah, atau buku pengembangan diri. Dengan cara ini otak akan bertambah kuat. Bacalah buku sebanyak mungkin. Menurut para ahli, keuntungan dari membaca buku dapat memberikan dampak yang menyenangkan bagi otak kita. Karena dapat membantu dalam meningkatkan keahlian kognitif dan meningkatkan perbendaharaan kosakata.

Kedua, meningkatkan pemahaman. Contoh nyata dari manfaat ini banyak dirasakan oleh siswa maupun mahasiswa. Melalui membaca dapat meningkatkan pemahaman dan memori, yang semula tidak mereka mengerti menjadi lebih jelas setelah membaca. Logika sederhana saja, tidak mungkin siswa atau mahasiswa memahami materi pelajaran/kuliah kalau mereka tidak membaca. Dari sini jelas bahwa membaca sangat berperan dalam membantu seseorang untuk meningkatkan pemahaman terhadap suatu bahan/materi yang dipelajari.

Ketiga, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Manfaat yang satu ini mungkin sudah sering kita dengar semenjak masih kecil. Kita pasti ingat berapa kali guru-guru kita mengingatkan bahwa membaca adalah satu sarana untuk membuka cakrawala dunia. Dengan memiliki banyak wawasan dan ilmu pengetahuan, kita akan lebih percaya diri dalam menatap dunia. Mampu menyesuaikan diri dalam berbagai pergaulan dan tetap bisa bertahan dalam menghadapi perubahan zaman.

Keempat, mengasah kemampuan menulis. Selain menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, membaca juga bisa mengasah kemampuan menulis. Selain karena wawasan untuk bahan menulis semakin luas, Kita juga bisa mempelajari gaya-gaya menulis orang lain dengan membaca tulisannya. Lewat membaca kita akan senantiasa bisa mendapatkan kekayaan ide yang melimpah untuk menulis.

Kelima, mendukung kemampuan berbicara di depan umum. Membaca merupakan aktivitas yang akan membuka cakrawala dan pengetahuan anda terhadap dunia. Keterbatasan jangkauan diri kita terhadap peristiwa-peristiwa di dunia, hanya bisa dijangkau melalui membaca. Selain mendapatkan informasi tentang berbagai peristiwa, membaca juga mampu meningkatkan pola pikir, kreativitas dan kemampuan verbal, karena membaca akan memperkaya kosa kata dan kekuatan kata-kata. Meningkatnya pola pikir, kreativitas dan kemampuan verbal akan sangat mendukung dalam meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum.

Keenam, meningkatkan konsentrasi. Orang yang suka membaca akan memiliki otak yang lebih konsentrasi dan fokus. Dengan konsentrasi dan fokus, pembaca akan memiliki kemampuan untuk memiliki perhatian penuh dan praktis dalam kehidupan. Ini berarti mengembangkan keterampilan dalam pengambilan keputusan.

Ketujuh, menjauhkan risiko penyakit Alzheimer. Membaca benar-benar dapat langsung meningkatkan daya ikat otak. Ketika membaca, otak akan dirangsang dan stimulasi (rangsangan) secara teratur dapat membantu mencegah gangguan pada otak termasuk penyakit Alzheimer (Wahyuningsih, 2011). Dari hasil penelitian telah menunjukkan bahwa latihan otak seperti membaca buku atau majalah, bermain teka-teki silang, dan lain-lain dapat menunda atau mencegah kehilangan memori. Menurut para peneliti, kegiatan ini merangsang sel-sel otak dapat terhubung dan tumbuh.

Kedelapan, sarana refleksi dan pengembangan diri. Melalui membaca kita dapat mengetahui pemikiran seorang pengusaha atau seorang trainer tanpa harus menjadi pengusaha atau trainer. Artinya kita bisa mempelajari bagaimana cara orang lain dalam mengembangkan diri. Ini penting bagi kita sebagai bahan pertimbangan atau perbandingan sebelum melakukan suatu hal.

3. Mengembangkan berfikir model *Mind Map*

Secara harfiah *mind map* merupakan pemetaan informasi yang disimpan dalam pikiran melalui proses membaca (Wiliana, 2012). Metode *mind map* atau peta pikiran merupakan salah satu teknik mengembangkan pemikiran yang dikemukakan oleh Tony Buzan sekitar tahun 1970-an dengan mendasarkan risetnya mengenai cara kerja otak, dengan menulis atau mencatat topik utama di tengah dan menulis sub topik dan rincianya diletakkan mengitari topik utama. Teknik mencatat peta pikiran ini dirancang berdasarkan cara kerja otak dalam memproses informasi (Retno Hermawati, 2009).

Dalam prakteknya otak mengambil informasi dari berbagai tanda, baik itu berupa gambar, bunyi, pikiran, maupun perasaan. Saat mengingat informasi otak biasanya melakukannya dalam bentuk gambar warna-warni, symbol, bunyi, perasaan dan lain-lain. Oleh karena itu catatan dalam bentuk peta pikiran memungkinkan otak memahami ulang gagasan dalam wacana secara utuh dan menyeluruh.

Pembentukan *mind map* selalu dimulai dengan konsep utama atau tunggal, kemudian dikaitkan dengan beberapa cabang sebagai sub bagian dan konsep utama dengan menggunakan garis melengkung. Cabang-cabang tersebut kemudian dikorelasikan dengan kata kunci atau symbol untuk memudahkan peserta didik menghafalnya. Garis melengkung yang dijadikan sebagai penghubung tersebut kemudian diberi warna-warni yang menarik sehingga terlihat seperti sebuah lukisan yang menarik dan tidak membosankan.

Sesungguhnya asumsi dasar dan metode *mind map* di sini adalah pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas berbasis kemampuan otak (*brain based learning*). Eric Jensen (2008) menjelaskan bahwa, pendekatan ini adalah proses pembelajaran yang diselaraskan dengan cara otak yang didesain secara alamiah untuk belajar. Pendekatan ini bermula dari pertanyaan yang fundamental terkait ‘apa saja yang baik untuk otak’.

Jawaban dari pertanyaan tersebut dijawab dengan pendekatan tidak hanya berdasar dari satu disiplin ilmu tersendiri, juga bukan menawarkan sebuah format yang sudah mapan dan sudah ditentukan atau dogma. Akan tetapi merupakan hasil korelasi ataupun integrasi konsep dari beberapa disiplin ilmu yang terkait dengan dukungan proses interelasi dari berfikir otak yang membentuk peta pemikiran (*mind map*).

Meskipun pendekatan berbasis kemampuan otak tidak menyuguhkan resep praktis namun desain pemikiran tersebut bisa dijadikan rujukan dan pertimbangan dalam mengambil keputusan berdasarkan sifat alamiah otak (Eric Jansen, 2008). Tentunya dengan harapan keputusan hasil pemikiran itu dapat memberi dampak yang lebih baik dan dapat menjangkau lebih banyak ruang lingkup konsep atau pengetahuan yang diserap serta meminimalisir kemungkinan kesalahan menjadi lebih kecil.

E. Karakteristik *Mind map*

Kemampuan otak sesungguhnya manusia sangat besar (Agus Nggermanto, 2003). Cara kerja pikiran manusia ini secara alamiah adalah memancar dari satu titik pikiran ke berbagai asosiasi pemikiran yang lain, dan selalu menyebar kembali dengan tidak terbatas yang kemudian diistilahkan oleh Tony Buzan dengan sebutan Radiant Thinking (Caroline, 2009). Cara kerja otak ini kemudian dijadikan oleh Buzan sebagai penyusunan konsep *mind map*. Oleh karena itu cara kerja *mind map* mirip dengan cara kerja otak.

Selain itu menurut pengakuan (Hernowo, 2005), metode ini mampu mengoptimalkan keseimbangan antara otak kanan dengan otak kiri secara sinergis dan komplementer. Hal ini terlihat dari penggunaan gambar, warna, serta imajinasi yang bersamaan dengan penggunaan kata, angka, serta penggunaan logika.

Hasil kajian menyimpulkan bahwa otak mengambil informasi tidak secara linear melainkan dengan cara bercampuran antara gambar, bunyi, aroma, pikiran dan perasaan (AM. Nasih, 2009). Untuk memahami lebih jauh perlu mengenali beberapa perbedaan yang terletak pada karakteristik dan unsur – unsur *mind map* yang meliputi hal-hal seperti berikut:

a. Central Idea

Central idea ini merupakan fokus pusat yang berisi citra atau lambang masalah atau informasi yang akan dipetakan (Buzan, 2002). Selanjutnya ide pokok yang akan dipetakan ditentukan terlebih dahulu, biasanya ide pokok berdasarkan judul buku atau sub judul buku, setelah ditentukan kemudian di letakkan di tengah-tengah sebagai central idea.

b. Gagasan

Setelah gagasan utama ditentukan kemudian gagasan tersebut dibiarkan mengalir bebas tanpa penilaian.

c. Kata Kunci

Setelah gagasan utama ditentukan kemudian dikasih satu kata kunci untuk memudahkan mengingat gagasan yang telah dipetakan.

d. Warna

Warna tersebut digunakan untuk menerangi dan menekankan pentingnya sebuah gagasan.

e. Gambar dan Simbol

Gambar tersebut digunakan untuk menyoroti gagasan dan merangsang otak untuk membantu asosiasi dan dikaitkan dengan yang lain.

Dalam implementasinya metode *mind map* memiliki karakteristik unsur-unsur sebagai berikut (Wiliana, 2013): (1) Subyek yang menjadi perhatian mengalami kristalisasi dalam citra sentral; (2) Tema utama dan subyek memancar dan citra sentral sebagai cabang-cabang; (3) Cabang-cabang terdiri dan citra kunci atau kata kunci, kemudian dituliskan di garis yang berasosiasi. Topik-topik dengan tingkat kepentingan yang lebih kecil juga digambarkan sebagai cabang-cabang yang melekat pada

cabang dan tingkat yang lebih tinggi; (4) Cabang-cabang ini membentuk struktur modus yang berhubungan.

Selanjutnya dalam mengimplementasikan *mind map*, bisa memilih diantara empat macam model, yaitu: pohon jaringan (*network tree*), rantai kejadian (*events chain*), peta konsep siklus (*cycle concept map*), dan peta konsep laba-laba (*spider concept map*).

Model pohon jaringan (*network tree*), memiliki langkah-langkahnya: ide-ide pokok dibuat dalam persegi empat, sedangkan beberapa kata lain dihubungkan oleh garis penghubung. Kata-kata pada garis penghubung memberikan hubungan antara konsep-konsep. Pada saat mengkonstruksi suatu pohon jaringan, tulislah topik itu dan daftar konsep-konsep utama yang berkaitan dengan topik itu. Daftar dan mulai dengan menempatkan ide-ide atau konsep-konsep dalam suatu susunan dari umum ke khusus. Cabangkan konsep-konsep yang berkaitan itu dan konsep utama dan berikan hubungannya pada garis-garis itu. Pohon jaringan cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal yang menunjukkan informasi sebab akibat, suatu hirarki, dan informasi prosedural yang bercabang.

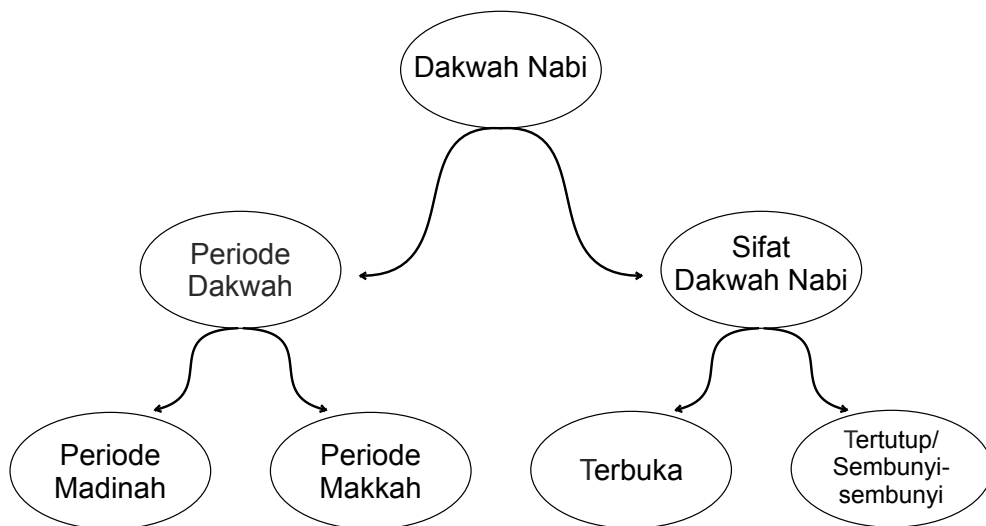
Model rantai kejadian (*events chain*) dapat digunakan untuk memberikan suatu urutan kejadian, langkah-langkah dalam suatu prosedur atau tahap-tahap dalam suatu proses. Misalnya dalam melakukan eksperimen, model *mind map* ini cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal seperti: memberikan tahap-tahap suatu proses, langkah-langkah dalam suatu prosedur ataupun suatu urutan kejadian.

Berbeda dengan model peta konsep siklus (*cycle concept map*), model ini menggambarkan rangkaian kejadian yang tidak menghasilkan suatu hasil akhir. Kejadian akhir pada rantai itu menghubungkan kembali kejadian awal siklus itu berulang dengan sendirinya dan tidak ada akhirnya. Peta konsep siklus ini cocok diterapkan untuk menunjukkan hubungan bagaimana suatu rangkain kejadian berinteraksi untuk menghasilkan suatu kelompok hasil yang berulang-ulang.

Sedangkan peta konsep laba-laba (*spider concept map*), dapat digunakan untuk curah pendapat. Dalam melakukan curah pendapat ide-ide berasal dari suatu ide sentral, sehingga dapat memperoleh sejumlah ide yang bercampur aduk. Dari beberapa ide tersebut ada yang berkaitan dengan ide sentral, namun belum tentu jelas hubungannya satu sama lain. Kita dapat memulainya dengan memisah-misahkan dan mengelompokan istilah-istilah menurut kaitan tertentu, sehingga istilah menjadi lebih berguna dengan menuliskannya sebagai konsep utama. Peta konsep

laba-laba cocok digunakan untuk memvisualisasikan: hal-hal yang tidak menurut herarki, kecuali berada dalam satu kategori, informasi dengan kategori yang tidak paralel, dan perihal hasil curah pendapat.

Berikut adalah contoh salah satu dari beberapa model *mind map* hasil kreativitas membaca materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).



Gambar: Model *Mind Map*

Jika seseorang sedang berfikir dalam otaknya membutuhkan beberapa informasi sebagai sumber masukan (entry point) untuk menentukan arah proses berfikir sekaligus menggambarkan tujuan akhir. Membaca dengan bermacam tipologinya menjadi sumber inspirasi untuk memberi arah terhadap informasi yang akan diproses. Agar hasil membaca tidak tereduksi oleh berbagai informasi lain, membutuhkan teknik tertentu untuk mempermudah memahami, menyimpan, dan mengkomunikasikan kembali kepada pihak yang membutuhkan.

Mind Map menjadi media untuk menyimpan sekaligus menjadi alat untuk mensistematisasikan pemahaman hasil membaca. Pemahaman hasil membaca dapat dengan mudah dikomunikasikan ulang, karena konsep yang diperlukan terekam dengan baik di dalam alam pikiran. Model *mind map* telah memperkokoh hasil membaca untuk selanjutnya siap menjadi modal dalam mengembangkan kreativitas.

Mind map tidak saja telah menjadi modal untuk menjadi kreatif, akan tetapi bisa menjadi penggerak untuk berfikir yang lebih besar lagi.

Seorang seniman besar Picasso Barcelona (Spanyol) menjadi sukses karena setiap melakukan kegiatannya, ia mengawali dengan mengokohkan pondasi kemampuan teknisnya sebelum ia dapat mengembangkan inovasinya, bahkan dia membuat sketsa (model *mind map*) dalam banyak versi sebelum menciptakan lukisan-lukisan yang merupakan puncak karyanya (Colin Rose, 2006).

Begitu juga (Buzan, 2010) dengan tegas mengatakan, jika anda ingin memunculkan ide-ide yang cemerlang, menemukan solusi yang inspiratif untuk menyelesaikan masalah atau menemukan cara baru untuk memotivasi diri dan orang lain, anda perlu membebaskan imajinasi anda dengan menggunakan *mind map*.

Berdasarkan kajian menunjukkan bahwa, *mind map* dapat membantu: (1) meningkatkan kecepatan berfikir; (2) memberi kelenturan berfikir yang tidak terbatas; (3) menjelajah jauh dari pemikiran tempat ide-ide orisinal yang terus menunggu.

F. Kesimpulan

Dari pembahasan sebagaimana diuraikan di muka, pada akhirnya kita dapat mengambil pemahaman, bahwa mengembangkan kreativitas membutuhkan:

- Pertama, keberanian dalam merespon permasalahan untuk memunculkan gagasan baru yang bersifat applicable serta dapat direalisasikan.
- Kedua, keberanian memecahkan persoalan secara realistis, sehingga mudah diterjemahkan menjadi langkah-langkah teknis.
- Ketiga, keberanian mempertahankan ide-ide yang diikuti dengan keberanian melakukan penilaian dan mengembangkan kegiatan lebih lanjut sebagai bentuk tanggung jawab sikap kemandirian.

Kreativitas berfikir sesungguhnya dapat berkembang dengan lebih efektif apabila mampu meningkatkan kualitas berfikir secara divergen dan konvergen serta meningkatkan kualitas hasil membaca salah satunya dengan memanfaatkan model *mind map*, sebagai media berfikir untuk mereduksi serta mendisplay kembali pemahaman dari hasil membaca. Karakteristik model *mind map* yang memberikan sistematisasi kerangka berfikir, akan mempermudah dalam menentukan fokus pembicaraan konsep, sehingga mampu meningkatkan kreativitas jauh lebih besar dari kegiatan berfikir seperti biasanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvian. 1983. *Kreativitas dalam Perdebatan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Astri Novia. 2010. *Melatih Otak Setajam Silet*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Buzan, Tony. 2002. *Mind Map untuk Meningkatkan Kreativitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Buzan, Tony. 2010. *Buku Pintar Mind mapping. terjemahan: Susi Purwoko*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Edward, Caroline. 2009. *Mind mapping Untuk Anak Sehat dan Cerdas*, Yogyakarta: Sakti.
- Elizabeth B. Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak (Jilid 1 Edisi keenam)*. Jakarta : Erlangga.
- Eric Jansen. 2008. *Brain Based Learning : Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak Cara Baru Dalam Pengajaran dan Pelatihan. terjemahan: Narulita Yusron, Cet. I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Guilford, J.P. 1986. *Creative Talents: Their Nature, Uses and Development*. Buffalo, NY: Bearly Ltd.
- Hernowo. 2005. *Mengubah Sekolah : Catatan-Catatan Ringan Berbasiskan Pengalaman*. Bandung: MLC.
- Heru Basuki, A. M. 2005. *Kreativitas, Keberbakatan Intelektual dan Faktor-Faktor Pendukung dalam Pengembangannya*. Jakarta: Gunadarma.
- Hurlock, Elizabeth, B. 1978. *Child Development, Sixth Edition*. New York : Mc. Graw Hill, Inc.
- Merry Wahyuningsih. 2011. *Lima Manfaat Membaca Buku untuk Kesehatan* <http://health.detik.com>.
- Munandar, Utami, 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah. 2009. *Metode dan Teknik*

- Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Ngalim, M. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakaya.
- Nggermanto, Agus. 2003. *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum. Cara praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Yang Harmonis. Cet. V*. Bandung : Nuansa.
- Retno Hermawati. 2009. *Penerapan Metode Peta Pikiran (Mind mapping) (untuk Meningkatkan Ketrampilan Menulis Cerita Pendek Pada Peserta didik Kelas X SMA Muhammadiyah Salatiga, Tesis, (Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret Salatiga: Tidak Diterbitkan*.
- Rose, Colin; Malcolm J. Nicholl. 2006. *Accelerated Learning for the 21st Century; Cara Belajar Cepat Abad XXI*. Terjemahan: Dedy Ahimsa. Bandung: Nuansa.
- Wiliana. 2013. *Beberapa Faedah Penerapan Mind mapping dalam Pembelajaran*. *wrplit.blogspot.com*, diunduh pada tanggal 22 Juni 2014.